

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA N 1 PADANG

Umar Wahid Arif^{#1}, Mirna^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

^{#1}um4rwah1d@gmail.com

Abstract – This study is focused on analyzing the effectiveness of the implementation of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model in improving the competence of high school students in grade XI to solve mathematics problems. The methodology used was a pseudo-experiment with the design of the . The research subjects include all students of class XI of SMAN 1 Padang for the 2024/2025 academic period, where the sample was determined using a simple random sampling technique by assigning class XI F.2 as the experimental group and XI F.7 as the comparison group. The measuring tool used is in the form of an end-of-learning evaluation that is specially constructed to assess the capacity of mathematical problem solving. Statistical analysis yielded a p -value of 0.001 which was below the significance limit of 0.05. The results indicate that the implementation of the SSCS model has a meaningful impact on the progress of math problem solving skills. Consequently, students who experience the learning process with the SSCS approach show more optimal academic achievement than students who receive instruction in the traditional way.

Keywords– SSCS, Problem Solving, Mathematics Learning

Abstrak - Kajian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam meningkatkan kompetensi siswa tingkat SMA kelas XI untuk memecahkan persoalan matematika. Metodologi yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan. Subjek penelitian meliputi keseluruhan peserta didik kelas XI SMAN 1 Padang periode akademik 2024/2025, di mana penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan menetapkan kelas XI F.2 sebagai kelas sampel dan XI F.7 sebagai grup pembandingan. Alat ukur yang digunakan berupa evaluasi akhir pembelajaran yang dikonstruksi khusus untuk menilai kapasitas penyelesaian masalah matematis. Analisis statistik menghasilkan nilai p -value 0,001 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi model SSCS memberikan dampak yang bermakna terhadap kemajuan kemampuan mengatasi masalah matematika. Konsekuensinya, peserta didik yang mengalami proses pembelajaran dengan pendekatan SSCS memperlihatkan prestasi akademik yang lebih optimal ketimbang siswa yang mendapat pengajaran dengan cara tradisional.

Kata Kunci– SSCS, Pemecahan Masalah, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika yang ideal seyogianya mampu membekali siswa dengan keterampilan menyelesaikan permasalahan matematis secara menyeluruh. Kemampuan tersebut tidak hanya terbatas pada penguasaan operasi hitung, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, melakukan analisis, serta menerapkan kreativitas dalam menghadapi berbagai situasi [14], [20], [23]. Cita-cita ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dirancang mengikuti tahapan penyelesaian masalah menurut Polya, yang meliputi pemahaman masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan rencana, dan refleksi terhadap hasil yang diperoleh [21].

Namun demikian, bukti dari beragam riset, baik pada skala global maupun domestik, mengindikasikan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia dalam mengatasi persoalan matematis masih berada pada kategori kurang memuaskan. Mengacu pada laporan PISA 2022, capaian matematika siswa Indonesia hanya meraih 366 poin, sangat tertinggal dari rerata OECD yang mencapai 472 poin, dengan hanya 18% peserta didik yang berhasil meraih standar kompetensi mendasar [15]. Kondisi yang sama juga ditemukan melalui kajian di sejumlah wilayah, sebagaimana yang dikemukakan oleh [22] pada SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dan [1] pada SMA Negeri 1 Kepahiang, yang memperlihatkan rendahnya prestasi siswa dalam dimensi penyelesaian masalah. Bahkan pada level SMP, penelitian [12] mengungkapkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 6 Bengkulu menghadapi hambatan pada keseluruhan fase

penyelesaian masalah. Realitas ini membuktikan bahwa minimnya kapasitas penyelesaian masalah matematis merupakan tantangan yang muncul di berbagai tingkatan pendidikan.

Kondisi yang serupa turut dialami di SMA Negeri 1 Padang, terutama berdasarkan capaian ujian harian topik matriks yang diselenggarakan pada tanggal 5–7 dan 22 November 2024 di kelas XI F.2, XI F.3, XI F.6, serta XI F.7. Outcome dari assessment tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika masih berada pada level yang kurang optimal. Evaluasi menggunakan lima parameter penyelesaian masalah yang diuraikan oleh [21] dan dirangkum dalam Tabel 1 mengindikasikan bahwa defisiensi ini sejalan dengan temuan riset terdahulu. Realitas tersebut semakin memperkuat argumen bahwa peningkatan kapasitas penyelesaian masalah matematis masih merupakan isu fundamental yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

TABEL 1

REKAPITULASI HASIL ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Indikator	Skor	Banyak Peserta Didik Kelas				Jumlah	Persentase
		F2	F3	F6	F7		
1	0	3	1	15	19	38	27,0%
	1	18	21	13	13	65	46,1%
	2	15	14	8	4	41	29,1%
2	0	3	2	15	17	37	26,2%
	1	14	19	10	8	51	36,2%
	2	15	13	7	8	43	30,5%
	3	4	2	4	3	13	9,2%
3	0	9	14	20	22	65	46,1%
	1	8	12	5	7	32	22,7%
	2	5	6	2	2	15	10,6%
	3	11	2	9	3	25	17,7%
	4	3	2	0	2	7	5,0%
4	0	18	23	27	31	99	70,2%
	1	8	8	2	2	20	14,2%
	2	10	5	7	3	25	17,7%

Keterangan :

- Indikator 1 Menuliskan secara tepat informasi yang tersedia pada soal serta hal yang diminta untuk dicari
- Indikator 2 Menentukan dan menuliskan rumus yang relevan, merancang strategi penyelesaian yang akan digunakan, atau membuat ilustrasi/gambar pendukung untuk mempermudah proses penyelesaian
- Indikator 3 Menyelesaikan soal berdasarkan rumus yang telah dipilih, strategi yang telah direncanakan, atau gambar yang telah dibuat sebelumnya
- Indikator 4 Melakukan verifikasi terhadap jawaban akhir untuk memastikan kesesuaiannya dengan pertanyaan yang diajukan pada soal

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan dalam pembelajaran matematika dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian. Teori

konstruktivisme Vygotsky [29] dan perkembangan kognitif Piaget [17] menekankan pentingnya interaksi sosial dan berpikir abstrak dalam pembelajaran, yang tidak terpenuhi dalam pembelajaran yang *teacher-centered*. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel [2] dan motivasi dalam *Self-Determination Theory* [5] juga sulit tercapai karena peserta didik kurang diberi otonomi dan kesempatan membangun koneksi antarkonsep. Penelitian lokal pun menunjukkan faktor-faktor spesifik, seperti dominasi soal rutin yang bersifat prosedural [4], kurangnya keterampilan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual [24], serta lemahnya penguasaan konsep dasar matematika [26], yang semuanya turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dikembangkan oleh Pizzini *et al.* [18] menawarkan solusi yang komprehensif untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Keempat fase dalam model SSCS memiliki keterkaitan yang erat dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Fase *Search* (Mencari) melatih peserta didik untuk mengidentifikasi dan memahami masalah melalui kegiatan mencari informasi, merumuskan pertanyaan, dan menganalisis data yang relevan, sejalan dengan indikator memahami masalah. Fase *Solve* (Memecahkan) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah, berdiskusi, dan membangun hipotesis, mendukung indikator mengorganisasi strategi. Fase *Create* (Menciptakan) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirancang, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil, berkaitan dengan indikator menyelesaikan masalah. Fase *Share* (Berbagi) memungkinkan peserta didik mempresentasikan hasil kerja, berdiskusi, dan memberikan umpan balik, mendukung indikator konfirmasi proses dan jawaban.

Pemilihan strategi *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan proses pengembangan keterampilan pemecahan masalah matematika. Dibandingkan dengan *Problem Based Learning* (PBL), model SSCS menawarkan kerangka kerja yang lebih terstruktur melalui empat tahap yang jelas dan berurutan, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah secara sistematis. Sementara itu, PBL cenderung lebih longgar dalam alurnya dan memberi kebebasan yang lebih luas bagi siswa dalam mencari solusi. Keempat tahap SSCS—*search, solve, create, dan share* didesain untuk memberikan panduan yang rinci pada setiap fase, sehingga mendukung siswa dalam berpikir runtut. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan elaborasi, penyusunan argumen, serta pengelolaan diri pada peserta didik [9].

Dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif, SSCS tidak hanya menekankan pada kerja

kelompok, tetapi juga pada pengembangan kemampuan individu dalam setiap fase pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tradisional seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD) atau *Jigsaw* cenderung fokus pada pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok [7], namun tidak secara spesifik melatih langkah-langkah pemecahan masalah matematis. SSCS mengintegrasikan aspek kolaboratif dalam fase *Solve* dan *Share*, namun tetap mempertahankan pengembangan kemampuan pemecahan masalah individual melalui fase *Search* dan *Create*. Selain itu, fase *Share* dalam SSCS tidak hanya sekedar presentasi hasil kelompok seperti dalam pembelajaran kooperatif pada umumnya, tetapi juga melibatkan proses evaluasi kritis dan refleksi yang mendalam terhadap proses pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik [25], namun SSCS memberikan struktur yang lebih spesifik untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Model SSCS juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas penerapan dibandingkan dengan model *Discovery Learning* yang cenderung individualistik. *Discovery Learning* menekankan pada penemuan konsep melalui eksplorasi mandiri [3], namun kurang memberikan struktur yang jelas untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks. SSCS memberikan kerangka kerja yang sistematis namun tetap memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi peserta didik dalam setiap fase pembelajaran.

Model pembelajaran SSCS memiliki sejumlah ciri khas, antara lain: (1) berorientasi pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran; (2) pelaksanaan kegiatan belajar yang tersusun secara sistematis dan terencana; (3) adanya penekanan pada kerja sama dan interaksi komunikasi; (4) perpaduan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor dalam prosesnya; serta (5) kemampuan menyesuaikan diri dengan beragam strategi pemecahan masalah.

Keunggulan model ini dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah matematis mencakup: (1) membantu peserta didik membangun pola pikir terstruktur melalui tahapan pembelajaran yang berurutan; (2) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui tahapan *search* dan *solve*; (3) memperkuat keterampilan komunikasi matematis di tahap *share*; (4) meningkatkan rasa percaya diri saat menghadapi masalah; dan (5) menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan konsep matematika pada situasi nyata.

Di sisi lain, SSCS juga memiliki keterbatasan, seperti: (1) membutuhkan durasi pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional; (2) memerlukan persiapan mendalam dari guru dalam merancang masalah dan bahan ajar; (3) menuntut kemampuan fasilitasi yang mumpuni dari pendidik; dan (4) memerlukan proses penyesuaian bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif.

Sejumlah kajian telah membuktikan efektivitas SSCS melalui riset empiris. Studi [6] mengindikasikan bahwa setelah implementasi model tersebut, kompetensi penyelesaian masalah matematika peserta didik tingkat tiga mengalami peningkatan yang bermakna. Temuan riset [22] turut memvalidasi bahwa SSCS mampu secara optimal mengembangkan kapasitas penyelesaian masalah siswa dalam topik persamaan linear tiga variabel. Selain itu, kajian [1] dan [28] juga mengonfirmasi bahwa SSCS dapat memfasilitasi kemampuan berpikir analitis dan penyelesaian masalah peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya disparitas yang substansial antara ekspektasi teoritis dengan kondisi riil mengenai kompetensi penyelesaian masalah matematika di SMA Negeri 1 Padang. Dalam rangka mengatasi disparitas tersebut, diperlukan penelaahan mengenai cara mengaplikasikan model SSCS sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan kapasitas penyelesaian masalah matematika siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan *Non-equivalent Posttest Only Control Group*.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN

Sumber : [11]

Keterangan:

X : Menjalani Pembelajaran dengan SSCS

O : Tes akhir (posttest) untuk mengestimasi *mathematical problem-solving skills*

Kajian ini diimplementasikan terhadap siswa jenjang kelas XI fase F di SMA Negeri 1 Padang. Penentuan sampel dilaksanakan menggunakan prosedur random melalui metode *Simple Random Sampling*, sehingga kelas XI F.2 didesignasi dalam bentuk kelas sampel, sementara kelas XI F.7 berfungsi dalam bentuk . Setelah proses pembelajaran materi Statistika Regresi selesai, peserta didik diberikan evaluasi akhir untuk mengukur kompetensi mereka dalam menyelesaikan persoalan. Outcome dari evaluasi tersebut dianalisis menggunakan pengujian normalitas, pengujian homogenitas, serta pengujian *t* dengan menggunakan aplikasi software Minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Studi ini memfokuskan penelaahan pada analisis dampak implementasi strategi pembelajaran SSCS terhadap kompetensi penyelesaian masalah matematis siswa tingkat XI di SMA Negeri 1 Padang. Pengumpulan data dilaksanakan melalui administrasi evaluasi akhir kapasitas penyelesaian masalah kepada dua grup, yakni kelas XI F.2 sebagai kelas sampel yang mendapat treatment spesifik dan kelas XI F.7 sebagai yang berfungsi sebagai komparator.

Berdasarkan Tabel 3, kelompok eksperimen

menunjukkan skor lebih tinggi pada seluruh indikator dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan paling signifikan tampak pada indikator kemampuan menggunakan strategi yang tepat serta memeriksa kembali keakuratan jawaban. Temuan ini mengindikasikan bahwa model SSCS berperan dalam membantu siswa merancang dan menerapkan strategi pemecahan masalah secara efektif. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap setiap indikator yang digunakan dalam penyelesaian soal tes akhir.

TABEL 3
NILAI RATA-RATA SETIAP INDIKATOR KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

Indikator	Skor Maksimal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	2	1,36	1,01
2	3	1,6	1,23
3	4	2,51	2,07
4	2	1,06	0,26

Mengacu pada informasi yang tercantum dalam Tabel 3, skor rerata yang dicapai oleh kelas sampel menunjukkan angka yang lebih unggul apabila dibandingkan dengan . Disparitas hasil tersebut memberikan indikasi bahwa implementasi model pembelajaran SSCS berpotensi menghasilkan efek konstruktif dalam mengoptimalkan keterampilan mengatasi problematika matematis pada siswa. Hasil penelitian ini memperkuat hipotesis awal bahwa pemanfaatan model SSCS dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pola pikir yang lebih terstruktur dan produktif ketika menghadapi tantangan matematis.

1. Indikator Pertama

Pada indikator ini, peserta didik sanggup menuliskan data yang diketahui serta menyusun isu dengan akurat. Kemampuan tersebut dapat diamati dari informasi yang merekam jumlah siswa beserta persentase mereka yang meraih nilai 0–2 pada masing-masing item soal untuk indikator pertama. Uraian komprehensif hasil tersebut ditampilkan dalam Tabel 4 yang menyajikan sebaran data secara mendetail.

TABEL 4
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG MEMPEROLEH SKOR PADA INDIKATOR 1

Soal	Kelas	Banyak Peserta didik (Persentase)				
		Skor 2	Skor 1	Skor 0		
1	Eksperimen	53%	19	39%	14	8%
	Kontrol	36%	13	50%	18	14%
2	Eksperimen	42%	15	47%	17	11%
	Kontrol	28%	10	42%	15	31%
3	Eksperimen	50%	18	36%	13	14%
	Kontrol	36%	13	31%	11	33%
4	Eksperimen	42%	15	50%	18	8%
	Kontrol	25%	9	31%	11	44%
Rata-rata	Eksperimen	47%	16,75	43%	15,5	10%
	Kontrol	31%	11,25	38%	13,75	31%

Merujuk pada informasi dalam Tabel 4, kedua grup sampel penelitian mampu mencapai nilai maksimal sebesar 2 pada parameter evaluasi pertama. Walaupun demikian, proporsi pencapaian kelas sampel secara menyeluruh menunjukkan kelebihan 16% terhadap . Kondisi ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks

umum, kelas sampel mendemonstrasikan superioritas yang lebih substansial pada parameter tersebut apabila dikomparasikan dengan .

2. Indikator Kedua

Pada indikator ini, peserta didik dikehendaki mampu menuliskan formula yang sesuai, merancang strategi penyelesaian yang efisien, atau membuat representasi visual yang mendukung proses pemecahan masalah. Kemampuan tersebut tercermin dalam data yang memperlihatkan jumlah siswa beserta persentase mereka yang mencapai skor 0–2 pada masing-masing soal untuk indikator kedua. Detail hasil ini ditampilkan secara komprehensif pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 5, kedua kelompok sampel berhasil mencapai skor maksimal, yaitu 3, pada indikator kedua. Akan tetapi, persentase pencapaian kelas sampel mencapai 22%, sementara hanya 5% untuk keseluruhan soal. Dengan demikian, secara menyeluruh, kelas sampel memperlihatkan superioritas yang lebih menonjol dibandingkan pada indikator ini.

TABEL 5
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG MEMPEROLEH SKOR PADA INDIKATOR 2

Soal	Kelas	Banyak Peserta didik (Persentase)							
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0				
1	Eksperimen	25%	9	61%	22	8%	3	6%	2
	Kontrol	3%	1	67%	24	3%	1	28%	10
2	Eksperimen	22%	8	33%	12	19%	7	25%	9
	Kontrol	3%	1	50%	18	8%	3	39%	14
3	Eksperimen	22%	8	31%	11	17%	6	31%	11
	Kontrol	8%	3	50%	18	8%	3	33%	12
4	Eksperimen	19%	7	31%	11	17%	6	33%	12
	Kontrol	6%	2	39%	14	3%	1	53%	19
Rata-rata	Eksperimen	22%	8	39%	14	15%	5,5	24%	8,5
	Kontrol	5%	1,75	51%	18,5	6%	2	38%	13,8

3. Indikator Ketiga

Pada indikator ini, peserta didik dikehendaki mampu mengatasi soal dengan memanfaatkan formula yang telah mereka tentukan sebelumnya. Kemampuan tersebut tampak dalam data yang mencantumkan jumlah siswa beserta persentase mereka yang meraih skor 0–4 pada masing-masing soal untuk indikator ketiga. Uraian menyeluruh hasil tersebut dapat diamati pada Tabel 6 yang menampilkan sebaran data secara rinci.

TABEL 6
PERSENTASE BANYAK PESERTA DIDIK YANG MEMPEROLEH SKOR PADA INDIKATOR 3

Soal	Kelas	Banyak Peserta didik (Persentase)									
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0					
1	Eksperimen	44%	16	19%	7	25%	9	11%	4	0%	0
	Kontrol	25%	9	36%	13	6%	2	22%	8	11%	4
2	Eksperimen	25%	9	22%	8	19%	7	25%	9	8%	3
	Kontrol	22%	8	25%	9	8%	3	22%	8	22%	8
3	Eksperimen	42%	15	17%	6	11%	4	22%	8	8%	3
	Kontrol	25%	9	25%	9	11%	4	19%	7	19%	7
4	Eksperimen	36%	13	3%	1	14%	5	28%	10	19%	7
	Kontrol	14%	5	19%	7	17%	6	19%	7	31%	11
Rata-rata	Eksperimen	37%	13,25	15%	5,5	17%	6,25	22%	7,75	9%	3,25
	Kontrol	22%	7,75	26%	9,5	10%	3,75	21%	7,5	21%	7,5

Tabel 6 menunjukkan bahwa kedua kumpulan sampel telah sanggup mencapai skor optimal, yaitu 4, pada indikator ketiga. Namun, persentase capaian kelas

eksperimen meraih 37% sementara kelas kontrol hanya 22% untuk keseluruhan soal. Dengan demikian, secara umum kelas sampel memiliki keunggulan yang lebih menonjol dibandingkan pada indikator ini.

4. Indikator Keempat

Dalam komponen penilaian ini, siswa diharapkan mampu melakukan verifikasi dan konfirmasi terhadap keakuratan hasil yang diperoleh agar selaras dengan tuntutan soal yang diberikan. Kemampuan ini tercermin melalui informasi yang menampilkan jumlah pelajar serta persentase pencapaian nilai 0–2 untuk setiap butir soal pada komponen keempat. Detail lengkap mengenai perolehan tersebut disajikan dalam Tabel 7.

Mengacu pada Tabel 7, kedua kelompok sampel penelitian sama-sama mencapai nilai tertinggi yaitu 2 pada komponen keempat. Namun demikian, tingkat pencapaian menyeluruh pada kelompok eksperimen mencapai 15%, sementara kelompok kontrol hanya meraih 2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam komponen tersebut, performa kelompok eksperimen jauh lebih superior ketimbang kelompok kontrol.

TABEL 7

PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG MEMPEROLEH SKOR PADA INDIKATOR 4

Soal	Kelas	Banyak Peserta didik (Persentase)					
		Skor 2		Skor 1		Skor 0	
1	Eksperimen	0%	0	94%	34	6%	2
	Kontrol	3%	1	25%	9	72%	26
2	Eksperimen	0%	0	92%	33	8%	3
	Kontrol	3%	1	22%	8	75%	27
3	Eksperimen	44%	16	47%	17	8%	3
	Kontrol	3%	1	19%	7	78%	28
4	Eksperimen	17%	6	64%	23	19%	7
	Kontrol	0%	0	22%	8	78%	28
Rata-rata	Eksperimen	15%	5,5	74%	26,75	10%	3,75
	Kontrol	2%	0,75	22%	8	76%	27,25

B. Pembahasan

Eskalasi kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas sampel terlihat pada semua indikator karena setiap fase dalam model SSCS berkontribusi langsung terhadap pencapaiannya. Fase *Search* membantu peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan tepat, sehingga persentase skor tinggi pada indikator pertama lebih besar dibandingkan . Temuan ini sejalan dengan [27] yang menegaskan pentingnya tahap eksplorasi informasi dalam memahami masalah. Fase *Solve* melatih peserta didik merancang strategi dan memilih rumus atau metode yang tepat, yang berdampak pada meningkatnya capaian indikator kedua. Hasil ini sesuai dengan pendapat [1] serta [22] bahwa fase *Solve* memperkuat keterampilan memilih strategi efektif untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya, fase *Create* mendorong peserta didik menyusun solusi secara sistematis dan memeriksa kebenaran jawaban, yang berkontribusi pada peningkatan indikator ketiga dan keempat. Hal ini konsisten dengan pandangan [13] serta [27] bahwa tahap ini memerlukan pemikiran tingkat tinggi untuk menerapkan pengetahuan pada situasi baru. Fase *Share* memperkuat pencapaian indikator keempat melalui presentasi dan diskusi, yang

memungkinkan verifikasi serta perbaikan solusi. Hasil ini mendukung temuan [27] bahwa interaksi kelompok dapat meningkatkan keyakinan terhadap jawaban yang benar. Secara keseluruhan, skor rerata yang dicapai oleh kelompok eksperimen menunjukkan angka yang lebih superior ketimbang kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan SSCS memberikan dampak konstruktif dalam mengoptimalkan kapasitas penyelesaian masalah siswa. Capaian tersebut memiliki keselarasan dengan riset terdahulu [1], [22], dan [28] yang membuktikan superioritas pendekatan ini dibanding strategi pembelajaran tradisional.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sanggup meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika pada semua indikator penilaian, melalui tahapan pembelajaran yang terencana dan saling terhubung. Setiap langkah dalam model ini memberikan kontribusi penting bagi penguasaan keterampilan utama, mulai dari mengenali masalah, merancang strategi penyelesaian, membangun solusi secara sistematis, hingga memeriksa ketepatan jawaban. Perbedaan hasil yang lebih unggul pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol menegaskan bahwa SSCS merupakan model pembelajaran matematika yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis sekaligus kreatif pada peserta didik.

REFERENSI

- [1]. Annisa. (2023). *Pengaruh Model Search, Solve, Create, and Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian, 12(3), 204–210.
- [2]. Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- [3]. Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- [4]. Damayanti, N., & Kartini. (2022). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 11(1), 107–118.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.691>
- [5]. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.
- [6]. Hasanah, N. (2024). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve Create And Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Padang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika 13(1), 76–82.
- [7]. Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999).

- Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning (5th ed.)*. Allyn & Bacon.
- [8]. Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/h/kr/2024 (Issue 021)*.
- [9]. Laili, D. N., Fardhani*, I., Mulyati, Y., Fiel'ardh, K., & Habiddin, H. (2024). *Enhancing Critical Thinking in Middle School Students: Comparing Problem-Based Learning and Search, Solve, Create, and Share Models*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 12(4), 800–819. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v12i4.38723>
- [10]. Laili, D. N., Fardhani, I., Mulyati, Y., Fiel'ardh, K., & Habiddin. (2024). *Enhancing critical thinking in middle school students: Comparing problem-based learning and search, solve, create, and share models*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 12(4), 800–819.
- [11]. Lestari. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. PT Refika Aditama.
- [12]. Mutiasari, F. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Search , Solve , Create , Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Jkpm: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v9i1.15152>.
- [13]. Naziroah, Z. U. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Search , Solve , Create , And Share (SSCS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 29 Padang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 13(3), 121–125.
- [14]. NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics. Inc.
- [15]. OECD (2023), *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*, PISA, OECD Publishing.
- [16]. Oktaviani, B. A. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2018). *Perbedaan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(2), 132–141.
- [17]. Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- [18]. Pizzini, E. L. (1988). *Rethinking Thinking in the Science Classroom*. Science Teacher, 55(9), 22–25.
- [19]. Pizzini, E. L., Shepardson, D. P., & Abell, S. K. (1989). *A rationale for and the development of a problem solving model of instruction in science education*. Science Education, 73(5), 523–534. <https://doi.org/10.1002/sce.3730730506>
- [20]. Polya, G. (1973). *How To Solve It*. Princeton University Press.
- [21]. Pujiastuti, E. (2018). *Pengungkapan Koneksi Matematis Sebagai Sarana Penelusuran Kemampuan dan Proses Memecahkan Masalah Peserta Didik*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 618–627.
- [22]. Putri, U. A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Search , Solve , Create And Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika. 13(1), 63–67.
- [23]. Schoenfeld, A. H. (1985). *Mathematical problem solving*. Academic Press.
- [24]. Setiana, N. P., Fitriani, N., & Amelia, R. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 4(4), 899–910. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.899-910>
- [25]. Slavin, R. E. (2011). *Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.)*. Allyn & Bacon.
- [26]. Syahril, R. F., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas XI SMAN 1 Bangkinang Kota Ditinjau dari Gaya Belajar*. Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika, 11(03), 78–90. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i03.15320>
- [27]. Tiyaswati, I., Sarwanto, & Sukarmin. (2021). *Students' creative and innovation skill on chapter of Newton's law using SSCS learning model*. Journal of Physics: Conference Series, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012120>
- [28]. Tri Wahyuni, U. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Search, Solve, Create and Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas Ix Smp Negeri 20 Padang*. 10(2), 18–23.
- [29]. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.